

**TINDAKAN PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN JASA
DI INDONESIA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN,
RASIO PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE
SEBAGAI VARIABEL PEMBEDA**

AINUN JARIAH

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang
Email: anjar040820@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know that the measure of company, the ratio of profitability, and the leverage effect simultaneously and partially, also to know the dominant variables significantly to income smoothing action on the service companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on calculations of index eckel, from the 42 companies there are 8 companies that don't do the income smoothing, and 34 the rest do the income smoothing. Analysis tools used are analysis discriminant model z score. The results showed that simultaneous or partially 6 variables consist of the size of the company (assets) , profit margin (PM) , return on equity (ROE) , return on assets (ROA) , debt to equity ratio (DER) , and debt to total assets (DTAR) had no significant difference between companies do income smoothing and not income smoothing. Simultaneously the variables used to predict the income smoothing can influence to only 9.24 %. Base on a model of the cut - off point , the discriminant function able to predict the company it will do the income smoothing.

Keywords: Income smoothing, Discriminant Analysis Models Z score, Measure of company (asset), profit margin (PM), return on equity (ROE), return on asset (ROA), debt to equity ratio (DER), and debt to total asset (DTAR)

PENDAHULUAN

Laba suatu entitas usaha dapat diartikan sebagai hasil operasi usaha tersebut pada suatu periode tertentu. Laba juga sering diasumsikan dan digunakan sebagai salah satu ukuran keberhasilan (kinerja) suatu perusahaan. Laba yang tinggi diperoleh perusahaan diindikasikan sebagai kinerja yang baik, sedangkan laba yang rendah diindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik bahkan dapat dikatakan buruk.

Pengelolaan laba (*earning Management*) adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk dapat mencapai beberapa tujuan tertentu. Pemilihan kebijakan akuntansi tersebut termotivasi dari tujuan efisiensi maupun oportunistik. Pengelolaan laba bersifat efisien apabila manajemen perusahaan berusaha untuk menambah tingkat transparansi laba dalam mengkomunikasikan hal yang bersifat informasi internal perusahaan. Dan pengelolaan laba bersifat oportunistik apabila

manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Scott, 2006).

Menurut Aji dan Mita (2010), teknik – teknik pengelolaan laba yang oportunistik seringkali menggunakan teknik perataan laba (*income smoothing*). Praktik perataan laba disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*), sehingga manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya. Sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkat dibandingkan laba tahun sebelumnya (Novita, 2009). Laba yang rata dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor, karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil (Atik, 2008).

Beidleman (1973), yang dikutip Assih dan Gudono (2000) menyatakan bahwa tujuan manajemen perusahaan melakukan keputusan perataan laba adalah untuk menciptakan suatu aliran laba yang stabil dan mengurangi *covariance* atas *return* dengan pasar. Menurut Hepwort (1953) yang disadur Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang logis dan rasional bagi manajer, hal ini disebabkan karena beberapa alasan yaitu: (1) Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periodaberjalan yang dapat mengurangi hutang pajak; (2) Tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan; (3) Tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/ gaji oleh karyawan; dan (4) Tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisma dan pesimisma dapat ditekan.

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba suatu perusahaan sangatlah beragam,

sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana bonus dan kebangsaan. Tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun mengukur hal yang sama. Berangkat dari fenomena di atas, maka penelitian ini akan membuktikan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan perataan laba yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti adalah tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI periode 2012. Dengan teknik analisis data yang berbeda peneliti tertarik untuk meneliti tindakan perataan laba pada perusahaan jasa yang ada di Indonesia.

Berdasar latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, rasio *profitabilitas*, dan *leverage* berpengaruh secara simultan signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan jasa di Indonesia.
- Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, rasio *profitabilitas*, dan *leverage* berpengaruh secara parsial signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan jasa di Indonesia.
- Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa rasio *leverage* yang berpengaruh secara dominan signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan jasa di Indonesia.
- Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa hasil prediksi ukuran perusahaan, rasio *profitabilitas*, dan *leverage* dengan menggunakan *Analysis Discriminant Models Z Score* dapat digunakan untuk memprediksi tindakan perataan laba pada perusahaan jasa di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Income Smoothing (Perataan Laba)

Menurut Beidleman (1973) yang dikutip oleh Masodah (2007) menyatakan bahwa *income smoothing* adalah meratakan *earning* yang dilaporkan sebagai pengurangan secara sengaja fluktuasi di sekitar *earnings* tertentu yang dianggap normal bagi perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *income smoothing* adalah suatu tindakan yang disengaja untuk meyakinkan bahwa laba perusahaan adalah stabil.

Menurut Harahap (2005) perataan laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menstabilkan laba. Tindakan perataan laba diukur dengan *indeks Eckel*.

$$\text{Rumus indeks Eckel adalah : } \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

ΔI = perubahan laba dalam suatu periode

ΔS = perubahan penjualan dalam suatu periode

CV = Koefisien Variasi (*deviasi standard*)

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam praktek perataan laba, karena perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Siregar dan Utama (2005) dalam Pujiningsih (2011) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang bersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak.

Ukuran perusahaan tidak dilihat dari besar kecilnya perusahaan. Tetapi ukuran perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, yaitu bisa dari kekayaan (*assets*) perusahaan, penjualan dan sebagainya.

Profitabilitas

Menurut Sartono (2001) *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Munawir (2002) menyatakan bahwa *profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk periode tertentu. *Profitabilitas* suatu perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. Tingkat *profitabilitas* yang tinggi mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan berjalan dengan baik, sedangkan apabila tingkat *profitabilitas* yang rendah menunjukkan bahwa kinerja dari suatu

perusahaan kurang baik dan akibatnya kinerja yang dilakukan oleh manajer tampak buruk dimata investor.

Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva suatu dana. Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan meningkat. Rasio utang digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin lebih besar (Van Horne; 2007).

Leverage menunjukkan bahwa sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh pengguna utang. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa resiko perusahaan tinggi pula sehingga *stakeholder* (kreditor) sering memperhatikan besarnya resiko perusahaan dengan penggunaan utang yang tinggi sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau pada saat laba yang tidak terlalu tinggi, maka kreditor akan dihadapkan pada resiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Oleh karena itu manajer perusahaan dengan resiko yang tinggi cenderung melakukan perataan laba.

Kemampuan Ukuran Perusahaan dalam Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba

Abiprayu (2011) meneliti pengaruh *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas auditor dan *dividend pay out ratio* terhadap perataan laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil ini di dukung oleh penelitian Herni dan Susanto (2008), Dewi (2011), Budhijono (2006). Sementara itu Amanza (2012) dan Syahriana (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Kemampuan Profitabilitas dalam Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba

Herni dan Susanto (2008) meneliti pengaruh struktur kepemilikan publik, praktek pengelolaan perusahaan, jenis industry, ukuran perusahaan, profitabilitas dan resiko keuangan terhadap tindakan perataan laba studi kasus pada industry yang listing di BEJ, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Hasil ini didukung oleh penelitian Budhijono (2006) dan Budiasih (2006). Tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abiprayu (2011), Dewi (2011), Aji dan Mita (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Kemampuan Leverage dalam Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba

Aji dan Mita (2010) meneliti pengaruh profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktek perataan laba studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, hasil penelitian menunjukkan bahwa resiko keuangan (*leverage*) berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Abiprayu (2011). Sementara itu Herni dan Susanto (2008), Budhijono (2006) dan Dewi (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa risiko keuangan (*leverage*) tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Leverage adalah Faktor Dominan dalam Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba

Olivia M. Sumtaky (2007) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* adalah faktor dominan yang mempengaruhi praktik perataan laba. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011). Sementara itu Yogi Subhekti (2008) menemukan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi tindakan perataan laba adalah *profitabilitas*.

Kemampuan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Secara Simultan Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba

Yogi Subhekti (2008) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba yakni ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *financial leverage* secara simultan berpengaruh terhadap

tindakan perataan laba. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Arya Pradipta dan Yulius Kurnia Susanto (2012) dan Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian survei (*survey research*) yaitu penelitian yang tidak melakukan perubahan atau tidak ada perlakuan khusus terhadap variabel-variabel yang diteliti (*non experimental*). Tujuan penelitian ini bersifat eksplanatori (*explanatory research*) dan prediksi. Berdasarkan sifatnya, penelitian ini bersifat eksploratif karena pengujian lebih lanjut atas suatu penelitian diperlukan maka penelitian tersebut bersifat eksploratif.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang *listed* di Bursa Efek Indonesia, periode 2013-2014, jadi keseluruhan berjumlah 109. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Perusahaan jasa yang dijadikan sampel dibagi menjadi dua kategori, yaitu perusahaan jasa yang melakukan praktek perataan laba dan tidak melakukan praktek perataan laba. Perusahaan jasa yang melakukan praktek perataan laba diukur dengan *indeks eckel*, dimana *indeks eckel* sama dengan 1, sedangkan perusahaan jasa yang tidak melakukan praktek perataan laba, *indeks eckel* menunjukkan angka 0.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi tidak langsung yaitu teknik dokumenter. Teknik dokumentasi digunakan dengan tipe *pooled data* yang dimaksudkan agar jumlah observasi memenuhi syarat pengujian OLS (*Ordinary Least Square*). Data yang diperoleh dilakukan evaluasi dengan cara *cross sectional approach* dan *time-series analysis*.

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan hipotesis dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka digunakan analisis diskriminan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen dalam penelitian ini. Analisis diskriminan merupakan teknik statistik untuk mengklasifikasikan individu / obyek ke dalam group terpisah berdasarkan sejumlah variabel bebas. Tujuan utamanya

adalah menemukan kombinasi linier dari sejumlah variabel bebas yang meminimalkan probabilitas salah klasifikasi individu / obyek ke dalam masing-masing group. Analisis diskriminan paling sesuai digunakan jika variabel dependennya berbentuk non metrik atau kategori. (Dillon & Goldstein, 1984 dalam Mudrajad Kuncoro, 2007:240).

Asumsi yang mendasari penggunaan analisis diskriminan adalah data harus berdistribusi normal, terbebas dari multikolinearitas (*multicolonearity*) dan autokorelasi. Oleh karena itu langkah awal yang harus dilakukan adalah melakukan pengujian normalitas data, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

Model analisis yang digunakan untuk membedakan dan melakukan prediksi terhadap perataan laba dengan menggunakan ukuran perusahaan, rasio *profitabilitas* (yang diukur dengan *profit margin*, ROE, dan ROA), dan rasio *leverage* (yang diukur dengan *debt to equity ratio*, dan *debt to total asset ratio*) dalam penelitian ini adalah model *multivariate discriminant analysis* yang menggunakan metode langsung dan menghasilkan fungsi diskriminan.

Model Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis 1 yang menguji perbedaan yang signifikan secara simultan antara yang tidak melakukan perataan laba dan yang melakukan perataan pada perusahaan jasa di Indonesia, dilakukan dengan menggunakan alat pengujian Uji Wilk's Lambda dan Koefisien Determinan.

Pengujian terhadap hipotesis 2 yang menguji perbedaan yang signifikan secara parsial antara yang tidak melakukan perataan dan melakukan perataan laba pada perusahaan jasa di, dilakukan dengan menggunakan alat pengujian yaitu *Test of Equality of Group Means*.

Pengujian terhadap hipotesis 3 yang mencari rasio yang dominan dalam membedakan yang tidak melakukan perataan dan melakukan perataan laba pada perusahaan jasa di Indonesia, dilakukan dengan menggunakan alat pengujian *Test of Equality of Group Means* dan *Structure Matrix*.

Pengujian terhadap hipotesis 4 yang menguji hasil prediksi dari beberapa variabel pembeda pada ukuran perusahaan, rasio *profitabilitas* (yang diukur dengan *profit margin*, ROE, dan ROA), dan rasio *leverage*

(yang diukur dengan *debt to equity ratio*, dan *debt to total asset ratio*) dapat digunakan untuk memprediksi tindakan perataan laba pada perusahaan jasa di Indonesia, dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Group Centroid (Classification Result)*, pengujian keakuratan dengan menggunakan *hit ratio*, pengujian kestabilan dengan menggunakan *press's Q* dan menentukan *cut-of point*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 42 buah perusahaan. Pengujian asumsi dasar analisis diskriminan memberikan hasil data berdistribusi normal, bebas multikolinearitas dan bebas autokorelasi.

Fungsi Diskriminan Yang Dihasilkan

Berdasarkan nilai *standardized canonical discriminant function coefficients* fungsi diskriminan yang mengelompokkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan melakukan perataan laba, yaitu :

$$Z = 0,762 X_1 + 0,220 X_2 - 0,555 X_3 - 0,006 X_4 + 0,093 X_5 + 0,656 X_6$$

Berdasarkan nilai *unstandardized canonical discriminant function coefficients*, maka dapat dirumuskan fungsi diskriminan yang mengelompokkan perusahaan ke dalam dua kelompok yaitu perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan melakukan perataan laba, diperoleh model persamaan sebagai berikut :

$$Z = - 19,073 + 0,663 X_1 + 0,007 X_2 - 6,701 X_3 - 0,108 X_4 + 0,001 X_5 + 3,144 X_6$$

Uji Wilk's Lambda.

Nilai wilk's lambda sebesar 0,907, Chi-Square sebesar 3,599, df 6; *significance* sebesar 0,731. Hasil uji ini menunjukkan bahwa Z-score yang dihasilkan dengan 6 (enam) variabel independen secara simultan tidak dapat membedakan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan melakukan perataan laba, pada tingkat signifikan 10%. ($0,731 > 0,10$)

Koefisien Determinan

Besarnya CR^2 yang merupakan koefisien determinasi adalah $(0,304)^2 = 0,0924$ atau 9,24%. Artinya keenam variabel yaitu ukuran perusahaan (*asset*), *profit margin* (PM), *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to total asset* (DTAR) yang digunakan secara simultan atau

bersama-sama mempengaruhi perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan melakukan perataan laba hanya sebesar 9,24%, sedangkan sisanya sebesar 90,76% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Test of Equality of Group Means

Secara parsial 6 (enam) variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni ukuran perusahaan (*asset*), *profit margin* (PM), *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to total asset* (DTAR) tidak signifikan. Ukuran perusahaan (*asset*) memiliki nilai F sebesar 1,719 dan signifikansi 0,197, *profit margin* (PM) memiliki nilai F sebesar 0,232 dan signifikansi 0,633, *return on equity* (ROE) memiliki nilai F sebesar 0,347 dan signifikansi 0,559, *return on asset* (ROA) memiliki nilai F sebesar 0,915 dan signifikansi 0,345, *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai F sebesar 0,258 dan signifikansi 0,614, dan *debt to total asset* (DTAR) memiliki nilai F sebesar 0,671 dan signifikansi 0,417 yang mana semuanya berada di atas batas signifikansi 10%. Artinya semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial tidak dapat membedakan secara signifikan kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan melakukan perataan laba.

Structure Matrix

Berdasarkan *struktur matrix* diketahui bahwa variabel yang paling besar nilainya yaitu 0,649 dan berada pada urutan paling atas adalah variabel ukuran perusahaan (*asset*) (X_1). Hasil yang memberikan ukuran perusahaan (*asset*) sebagai variabel dominan dalam *struktur matrix* ini sama dengan hasil yang dilakukan pada *test of equality of group mean*.

Group Centroid

Hasil *Function at Group Centroid* menunjukkan rata-rata *group centroid* untuk kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba adalah -0,643, sedangkan untuk kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba adalah 0,151. Berdasarkan nilai *cutting score* (Z_{cu}), jika suatu perusahaan yang mempunyai nilai $Z_n < -0,238$ maka perusahaan tersebut masuk dalam kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan sebaliknya jika suatu perusahaan mempunyai nilai $Z_n > -0,238$ maka

perusahaan tersebut masuk dalam kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba.

Hasil Klasifikasi (Classification Result)

Hasil *classification results* di atas menunjukkan bahwa terjadi *of original grouped cases correctly classified* antara model awal dengan pengklasifikasian model diskriminan. Terlihat ada 5 responden yang salah klasifikasi, yaitu 2 responden yang awalnya ada pada kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba ternyata masuk dalam kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba. 14 responden yang awalnya ada pada kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba ternyata masuk dalam perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Secara keseluruhan model diskriminan yang terbentuk mempunyai tingkat validasi sebesar 61,9%. Hasil survey di atas menunjukkan hasil keakuratan model diskriminan yang rendah.

Hasil Pengujian Keakuratan Dengan Hit Ratio

Perhitungan C_{pro} , C_{max} dan *hit ratio* di atas diketahui bahwa *hit ratio* (100%) > C_{max} (80,95%) > C_{pro} (6,41%), berarti membuktikan bahwa pengklasifikasian yang dilakukan model diskriminan di atas adalah akurat.

Hasil Pengujian Kestabilan Dengan Press's Q

Untuk dapat mengetahui kestabilan fungsi diskriminan maka nilai *press's Q* dibandingkan dengan nilai Chi-Square tabel. Nilai Chi-Square tabel dengan $\alpha = 0,10$ dan $df = 1$, dimana $X^2(0,10; 1)$ hasil tabelnya adalah = 2,706. Karena nilai *press's Q* = 42 lebih besar dari nilai X^2 tabel = 2,706 atau *press's Q* (42) > X^2 tabel (2,706), maka dapat dikatakan bahwa hasil pengklasifikasian dengan model diskriminan yang menggunakan 6 (enam) variabel adalah stabil.

Hasil Pengujian Dengan "cut-of point"

Berdasarkan hasil perhitungan *cut-off point* menunjukkan bahwa rata-rata kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba menghasilkan nilai Z sebesar -0,6341 dan rata-rata perusahaan yang melakukan perataan laba menghasilkan nilai Z sebesar -0,6783. Maka dapat disimpulkan jika suatu perusahaan memiliki nilai Z di bawah -0,6783 maka

perusahaan tersebut masuk dalam kelompok perusahaan yang melakukan perataan laba dan jika suatu perusahaan memiliki nilai Z di atas $-0,6341$ maka perusahaan tersebut masuk dalam kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Sedangkan jika suatu perusahaan memiliki nilai Z antara $-0,6783$ sampai dengan $-0,6341$ maka perusahaan tersebut masuk dalam *grey area* yaitu area yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam keadaan antara tidak melakukan perataan laba dan melakukan perataan laba atau sedang dalam kondisi menjelang melakukan perataan laba. Pengklasifikasian perusahaan ke dalam keadaan tidak melakukan perataan laba, melakukan perataan laba dan *grey area* ini diperlihatkan dalam gambar sebagai berikut:

Jika Z score $< -0,6783$ maka perusahaan yang tidak melakukan perataan laba

Jika Z score $> -0,6341$ maka perusahaan yang melakukan perataan laba

Jika $-0,6783 < Z$ score $< -0,6341$ maka perusahaan dalam kondisi menjelang melakukan perataan laba

Pembahasan Hasil Pengujian Terhadap Hipotesis Pertama

Secara simultan keenam variabel ukuran perusahaan (*asset*), *profit margin* (PM), *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to total asset* (DTAR) mempunyai perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan yang melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan jasa jarang diperhatikan oleh investor dibandingkan perusahaan manufaktur.

Pembahasan Hasil Pengujian Terhadap Hipotesis Kedua

Secara parsial semua variabel yang digunakan sebagai variabel prediktor tidak signifikan dalam membedakan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan yang melakukan perataan laba. Dilihat dari bidang industri yang dijalankan tersebut menyebabkan, meskipun tidak melakukan perataan laba bagi perusahaan yang memiliki aset lebih kecil dibandingkan perusahaan yang melakukan perataan laba, ternyata banyak investor yang menanam modal pada perusahaan tersebut, oleh karena itu aset tidak dapat membedakan antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan yang

melakukan perataan laba. Tampak dari rasio *profit margin* yang dihasilkan oleh perusahaan yang tidak melakukan perataan laba justru lebih kecil dibandingkan perusahaan yang melakukan perataan laba. Seharusnya menurut teori perusahaan yang memiliki rasio *profit margin* yang lebih kecil akan melakukan tindakan perataan laba tetapi ini justru bertentangan sekali dengan teori yang ada.

Jika ditinjau dari nilai rata-rata rasio ROE tersebut, berarti perusahaan yang tidak melakukan perataan laba memiliki kemampuan menghasilkan laba lebih tinggi jika dibandingkan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan menggunakan total ekuitas pemegang saham.

Seharusnya hal tersebut sesuai dengan teori yang berlaku bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba itu lebih besar ditinjau dari apapun itu menunjukkan kinerja yang lebih baik, tetapi pada kenyataannya justru ROE tidak berpengaruh secara signifikan dalam membedakan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh rasio ekuitas pemegang saham terhadap total aset untuk perusahaan yang melakukan perataan laba $0,243$ lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba $0,157$. Artinya meskipun kemampuan menghasilkan laba kecil untuk perusahaan yang melakukan perataan laba masih banyak juga investor yang menanam modal pada perusahaan tersebut.

Jika ditinjau dari nilai rata-rata rasio ROA tersebut, berarti perusahaan yang tidak melakukan perataan laba memiliki kemampuan menghasilkan laba lebih tinggi jika dibandingkan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan.

Seharusnya hal tersebut sesuai dengan teori yang berlaku bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba itu lebih besar ditinjau dari apapun itu menunjukkan kinerja yang lebih baik, tetapi pada kenyataannya justru ROA tidak berpengaruh secara signifikan dalam membedakan antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba. Hal tersebut kemungkinan disebabkan meskipun aset yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak melakukan perataan laba itu kecil tapi

kemampuan untuk menghasilkan laba lebih besar dibandingkan perusahaan yang melakukan perataan laba. Aset yang besar kemampuan menghasilkan laba seharusnya juga besar tetapi pada kenyataannya tidak untuk 34 perusahaan yang melakukan perataan laba.

Jika ditinjau dari nilai rata-rata rasio DER tersebut, berarti perusahaan yang tidak melakukan perataan laba memiliki tingkat pendanaan semakin tinggi yang disediakan oleh pemegang saham, artinya nilai hutang lebih rendah dari pada jumlah ekuitas pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki tingkat pendanaan semakin rendah yang disediakan oleh pemegang saham, artinya nilai hutang lebih tinggi dari pada jumlah ekuitas pemegang saham. Hal ini bertentangan dengan teori seharusnya perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki hutang lebih kecil dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba sewajarnya memiliki hutang lebih besar dibandingkan ekuitas pemegang saham. Karena posisi justru terbalik oleh karenanya DER tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba.

Semakin tinggi *debt to total assets ratio* semakin besar resiko keuangannya, dan semakin rendah *debt to total assets ratio* semakin rendah resiko keuangannya. Hal ini seharusnya sesuai dengan teori yang dikembangkan, tetapi ternyata *debt to total assets ratio* tidak dapat membedakan antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan yang melakukan perataan laba.

Kemungkinan karena hutang dibandingkan dengan total asset, hal ini yang akhirnya menyebabkan *debt to total assets ratio* tidak mampu membedakan antara perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan yang melakukan perataan laba. Dan karena rasio *leverage* bukan hanya *debt to total assets ratio*, masih ada DER dan DTOR (*debt to capitalization ratio*).

Pembahasan Hasil Pengujian Terhadap Hipotesis Ketiga

Tidak ada variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yang berpengaruh dominan dalam membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dan

tidak melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Olivia M. Sumtaky (2007), juga tidak konsisten dengan penelitian Sindi Retno Noviana dan Etna Nur Afri Yuyetta (2011).

Pembahasan Hasil Pengujian Terhadap Hipotesis Keempat

Fungsi diskriminan yang dihasilkan penelitian ini secara simultan telah terbukti signifikan pada tingkat signifikansi 10% dan mempunyai tingkat akurasi sebesar 100% yang dibuktikan dengan nilai *hit ratio* (100%) > C_{max} (80,95%) > C_{pro} (06,41%) artinya hasil prediksi mampu mengklasifikasikan perusahaan jasa ke dalam kelompok yang tidak melakukan perataan laba dan yang melakukan perataan laba secara akurat. Sedangkan dengan uji press's Q terbukti bahwa nilai press'Q (42) > nilai Chi Square tabel (2,706), artinya model yang digunakan stabil sehingga dapat disimpulkan untuk uji keakuratan dan kestabilan, model terbukti akurat dan stabil untuk digunakan.

Hasil klasifikasi perusahaan jasa seperti yang diperlihatkan pada tabel *classification result*, memberikan hasil bahwa model diskriminan ini mampu mengklasifikasikan secara benar sebanyak 61.9% dari kasus yang diteliti artinya model diskriminan mampu memasukkan perusahaan manufaktur hanya sebesar 61.9% dalam kelompoknya yaitu perusahaan manufaktur yang tidak melakukan perataan laba dan yang melakukan perataan laba. Dengan demikian maka keanggotaan group secara benar telah diprediksi sebesar 61.9% untuk perusahaan manufaktur yang tidak melakukan perataan laba dan 61.9% untuk perusahaan manufaktur yang melakukan perataan laba.

Dengan menggunakan titik *cut-off point*, penelitian ini secara terperinci memberikan hasil pengklasifikasian perusahaan manufaktur ke dalam kelompok yang tidak melakukan perataan laba, melakukan perataan laba dan dalam kondisi menjelang melakukan perataan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan ditentukannya titik *cut-off point* dan dibandingkan dengan hasil klasifikasi seperti yang diperlihatkan pada tabel *classification result* maka terbukti bahwa fungsi diskriminan dengan menggunakan 6 variabel yaitu ukuran perusahaan (*asset*), *profit margin* (PM), *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt*

to equity ratio (DER), dan *debt to total asset* (DTAR) secara simultan mampu memprediksi tindakan perataan laba perusahaan manufaktur dengan akurat dan stabil.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu disebabkan oleh penggunaan alat analisis yang berbeda juga memberikan hasil yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan alat analisis *logistic regression* dan data penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN

- a. Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 yang melakukan pengujian secara simultan, terbukti bahwa keenam variabel ukuran perusahaan (*asset*), *profit margin* (PM), *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to total asset* (DTAR) tidak mempunyai perbedaan yang signifikan secara simultan antara yang tidak melakukan perataan laba dan yang melakukan perataan laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada tingkat signifikansi 10%. Secara simultan keenam variabel yang digunakan untuk memprediksi tindakan perataan laba mampu mempengaruhi yang tidak melakukan perataan laba dan yang melakukan perataan laba perusahaan jasa hanya sebesar 9,24%, sedangkan sisanya sebesar 90,76% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.
- b. Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 yang melakukan pengujian secara parsial, dari keenam variabel ukuran perusahaan (*asset*), *profit margin* (PM), *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to total asset* (DTAR) yang digunakan untuk memprediksi tindakan perataan laba ternyata semua variabel tidak signifikan dalam membedakan antara perusahaan jasa yang tidak melakukan perataan laba dan melakukan perataan laba.
- c. Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 yang mencari variabel yang dominan dalam membedakan perusahaan jasa yang tidak melakukan perataan laba dan melakukan perataan laba, tidak terbukti bahwa rasio *leverage* yang terdiri dari DER (*debt to equity ratio*) dan DTAR (*debt to total*

assets ratio) salah satu dari keduanya tidak terbukti menjadi variabel yang dominan dalam membedakan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan yang melakukan perataan laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- d. Hasil pengujian terhadap hipotesis 4 yang menguji kemampuan model dan keenam variabel ukuran perusahaan (*asset*), *profit margin* (PM), *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to total asset* (DTAR) tersebut dalam memprediksi tindakan perataan laba, terbukti bahwa keenam variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi tindakan perataan laba perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara akurat dan stabil. Fungsi diskriminan yang dihasilkan penelitian ini secara simultan terbukti akurat dan stabil. Model diskriminan yang dihasilkan juga mampu mengklasifikasikan secara benar sebanyak 61.9% dari kasus yang diteliti, dengan demikian maka keanggotaan group secara benar telah diprediksi sebesar 61.9% baik untuk kelompok perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dan yang melakukan perataan laba.

REFERENSI

- Abiprayu, 2011, *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Auditor dan Devidend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba*.
- Aji dan Mita, 2010, *Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktek Perataan Laba; Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*.
- Arya Hagaganta Amanza, 2012, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) (Studi*

- Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010*), Skripsi, Universitas Diponegoro. Bandung.
- Arya Pradipta & Yulius Kurnia Susanto, 2012, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba, Media Bisnis*, STIE Trisakti, Jakarta.
- Asnawi, Said Kelana & Chandra Wijaya., 2006, *Metodologi Penelitian Keuangan Prosedur, Ide Dan Kontrol*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Assih, P. & M. Gudono, 2000, *Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, vol. 3(1), hal 35-53.
- Budhijono, 2006, *Evaluasi Perataan Laba Pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan Yang Terdaftar di BEJ*.
- Budiasih, 2006, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*.
- Dewi, 2011, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan Yang Terdaftar di BEI (2006-2009.)*
- Dwiatmini, S. dan Nurkholis, 2001, *Analisis Reaksi Pasar Terhadap Informasi Laba: Kasus Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Tema, vol 2(1), online, (<http://www.unibraw.ac.id/tema/vol-II-I/DwiatminiNurkholisAnalisis%20Reaksi%20pasar%20terhadap.pdf>)
- Herni dan Yulius Kurnia Susanto, 2008, *Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik, Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri Yang Listing di Bursa Efek Jakarta)*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, vol 23, No 3.
- Jatiningrum, 2000, *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Penghasilan Bersih/Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, vol 2(2), hal 145-155.
- Juniarti & Corolina, 2005, *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public*, Jurnal Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Jogiyanto, 2011, *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta.
- Kirschenheiter, M. & N. Melumad, 2002, June, *Earnings'Quality and Smoothing*, http://www.mgmt.purdue.edu/event/s/bkd_speakers/papers03/mike.pdf (online).
- Kuncoro, Mudrajad. 2007, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis, Edisi Ketiga*, UUP STIM YKPN, Yogya.
- Nugroho, Anton, Yohanes, 2011, *It's Easy Olah Data Dengan SPSS*, Skripta Media Creative. Yogyakarta.
- Olivia M. Sumtaky, 2007, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik*

- Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Poll, V.D., 2004, *The Role of Book Entries in Income Smoothing and Big Bath*, (online), (<http://www.update.up.ac.za/thesis/available/etd-03032004-115957/unrestricted/04chapter4.pdf>)
- Scott, W.R., 1997, *Financial Accounting Theory*, Upper Saddle River, New Jersey, Prentice Hall.
- Setia, Lukas Atmaja, Ph.d, 2011, *Statiska Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sindi Retno Noviana & Etna Nur Afri Yuyetta, 2011, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar BEI Periode 2006-2010)*, Jurnal Akuntansi dan Auditing, Volume 8/No.1, Universitas Diponegoro, Bandung.
- Spohr, J., 2004, *Testing for Income Smoothing with Discretionary Accruals*, (online), (<http://www.hecer.fi/FDPE/documents/pastseminars/seminarcapitalohelma104.pdf>)
- Sugiyono, 2009, *Statistik Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Yogi Subhekti, 2008, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing) dan Bukan Perataan Laba (Non Income Smoothing) (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2006)*, Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- www.zakapedia.com&BelajarEkonomi tanggal 03 Januari 2016.